

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Lokasi Penelitian

1. *Muhammadiyah Boarding School Sleman Yogyakarta*

a. Sejarah Singkat

Pondok pesantren *Muhammadiyah Boarding School* atau yang lebih dikenal dengan MBS untuk pertama kali berdiri di pinggiran timur Kabupaten di Desa Bokoharjo Kecamatan Prambanan. Sejarah awal pendirian MBS tidak terlepas dari adanya keprihatinan para kader muda Muhammadiyah yang merasakan betapa minimnya generasi kader persyarikatan di wilayah Prambanan dan sekitarnya. Sekolah – sekolah Muhammadiyah yang ada belum bisa menjadi jawaban akan kurangnya kader.

Akhirnya munculnya sebuah gagasan untuk mengembangkan sekolah yang sudah ada yaitu SMP Muhammadiyah 1 Prambanan untuk menjadi sebuah pesantren dengan muatan kurikulum terpadu antara umum dan pesantren. Tokoh muda yang menggagas ide ini diantaranya adalah Muhammad Nashirul Ahsan, salah satu putra tokoh Muhammadiyah Prambanan alumni LIPIA Jakarta dan menjadi tenaga pendidik disalah satu pesantren non Muhammadiyah.

Gayung bersambut, ide dan gagasan para tokoh muda disetujui oleh Pimpinan Cabang Muhammadiyah (PCM) Prambanan dan

Kepala SMP 1 Muhammadiyah Prambanan. Akhirnya konsep pengembangan SMP 1 Muhammadiyah Prambanan dilanjutkan dengan mengadakan studi banding kebeberapa pesantren di wilayah Jawa Tengah dan Jawa Timur.

Berjalannya waktu, terjadi perbedaan pandangan dengan para tenaga pendidik internal SMP 1 Muhammadiyah Prambanan. Ternyata tidak semua guru sepakat dengan ide pengembangan SMP 1 Muhammadiyah Prambanan menjadi pesantren. Beragam alasan dan kekhawatiran mereka sampaikan, mediasi dan komunikasi yang terus dilakukan belum juga membuahkan hasil. Akhirnya ide dan gagasan yang sudah matang menjadi mentah kembali, tim pengembang melakukan beberapa upaya, salah satunya dengan berkoordinasi dengan Pimpinan Wilayah Muhammadiyah Yogyakarta untuk mendirikan Pesantren.

Ketua PWM Yogyakarta pada saat itu Dr. H. Agung Danarto, M.Ag memberi dukungan penuh untuk melanjutkan proses yang sudah berjalan, “kalau sulit untuk mengembangkan yang sudah ada, dirikan saja pesantren baru di Prambanan” begitu pernyataan beliau sebagai bentuk dukungan dan memantik semangat para pemuda. Berbekal motivasi dari PWM, para tokoh muda akhirnya memutar haluan, rencana awal dari pengembangan, menjadi pendirian pesantren. Berbagai upaya menggalang dukungan dilakukan, salah satunya adalah meminta nasehat dari sesepuh Muhammadiyah, Bapak

Prof. Dr. Amien Raisa, M.A, beliau setuju dan siap menjadi penasehat, dukungan dari tokoh juga diperoleh dari ketua PP Muhammadiyah Prof. Dr. H. Yunahar Ilyas, ketua PP Aisyiyah Prof. Dr. Hj. Siti Chamamah Suranto, Wakil Bupati bapak Drs. Sri Purnomo, M.Si.

Waktu terus berjalan, dukungan dari para tokoh sudah ditangan, bermodal bismillah rencana pendirian sudah dimantapkan. Namun proses yang ada belum sesuai harapan, satu masalah baru muncul, dimana lokasinya?. Munculnya sebuah ide untuk membeli sebidang tanah dengan menggunakan dana dari masyarakat melalui penggalangan dana untuk membebaskan tanah, terlontar juga gagasan untuk memanfaatkan lahan milik kraton Ngayogyakarta, untuk menyampaikan permohonan pemanfaatan sebidang tanah milik kraton (sultan ground) di Desa Plempoh Kelurahan Bokoharjo Prambanan. Setahun kemudian pihak kraton memberikan persetujuan dengan system sewa hak pakai.

Disinilah awal sejarah dimulai, tepat pada hari Ahad tanggal 20 Januari 2008 diresmikan Pondok Pesantren *Muhammadiyah Boarding School* (MBS) Yogyakarta yang peletakan batu pertama di lahan milik Sultan, dilakukan oleh Prof. Dr. Amien Rais, M.A. Bersamaan itu diadakan penggalangan dana dari seluruh jamaah yang hadir, Alhamdulillah antusias jamaah dalam rangka turut membatu terbelinya sebidang tanah untuk pembangunan gedung MBS.

Hasil perolehan dari penggalangan dana digunakan untuk pembebasan tanah, dan dengan bantuan dari beberapa donatur, terbangunlah sebuah gedung dengan 3 ruangan yang menjadi sejarah pertama kali gedung yang dimiliki oleh MBS Yogyakarta.

Dalam rangka melaksanakan amanat dan pesan pendiri persyarikatan Muhammadiyah untuk terus menjadi gerakan dakwah amar ma'ruf nahi munkar, MBS Yogyakarta adalah amal usaha yang menegaskan identitasnya sebagai berikut:

- 1) MBS Sebagai Sekolah Kader Muhammadiyah
- 2) MBS Sebagai Pencetak Ulama Intelektual dan Intelektual Ulama
- 3) MBS Sebagai Pencetak Kader Pemimpin Bangsa
- 4) MBS Sebagai Pusat Keilmuan Islam
- 5) MBS Sebagai Pusat Pembinaan Akhlak (Karakter)

Sebagian karakter yang ditanamkan di lingkungan Muhammadiyah Boarding School adalah :

1. Ibadah:
2. Semangat menuntut ilmu
3. Kejujuran
4. Kedisiplinan
5. Kehidupan sosial dan pergaulan

b. Visi dan Misi *Muhammadiyah Boarding School Sleman Yogyakarta*

1) Visi Muhammadiyah Boarding School Yogyakarta:

Terbentuknya Lembaga Pendidikan Pesantren Yang Berkualitas Dalam Menyiapkan Kader Muhammadiyah Berdasarkan Al Qur'an dan As – Sunnah.

2) Misi Muhammadiyah Boarding School Yogyakarta

Untuk mewujudkan visi pesantren Muhammadiyah Boarding School tersebut, diperlukan suatu misi berupa kegiatan jangka panjang dengan arah yang jelas. Misi pesantren Muhammadiyah Boarding School yang disusun berdasarkan visi di atas, antara lain sebagai berikut:

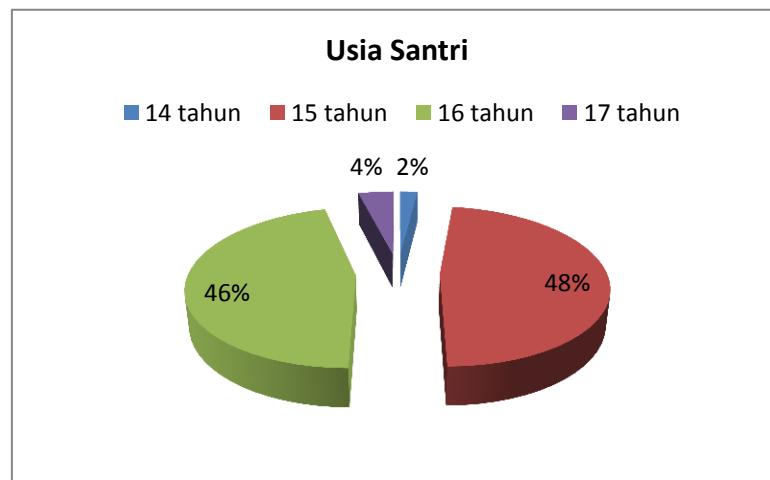
- a. Menyelenggarakan Pendidikan Pesantren Integral Yang Memadukan Kurikulum Pendidikan Pesantren dan Kurikulum Pendidikan Nasional.
- b. Menjadikan Lembaga Pendidikan Yang Senantiasa Memelihara Nilai – Nilai Ajaran Islam Berdasarkan Al – Qur'an Dan As – Sunnah.
- c. Menyelenggarakan Pendidikan Yang Menghasilkan Kader – Kader Muhammadiyah Yang Siap Melaksanakan Dakwah Islam Amar Ma'ruf Nahi Munkar.
- d. Menyiapkan Calon Pemimpin Yang Jujur, Amanah, Cerdas dan Berwawasan Luas Serta Bertanggung Jawab.

- e. Menyelenggarakan Pendidikan Yang Menyiapkan Santri Sebagai Pelopor, Pelangsupng dan Penyempurna Nilai – Nilai Islam Khususnya Bagi Santri dan Umat Pada Umumnya

c. Profil Responden Santri *Muhammadiyah Boarding School Sleman Yogyakarta*

Responden dalam penelitian ini yakni kelas X di *Muhammadiyah Boarding School Sleman Yogyakarta*. Kondisi responden dalam penelitian ini dapat menggambarkan kondisi santri baru di *Muhammadiyah Boarding School Sleman Yogyakarta*. Adapun gambaran kondisi santri baru di *Muhammadiyah Boarding School Sleman Yogyakarta* berdasarkan kondisi responden penelitian ini digambarkan sebagai berikut:

1) Usia Santri

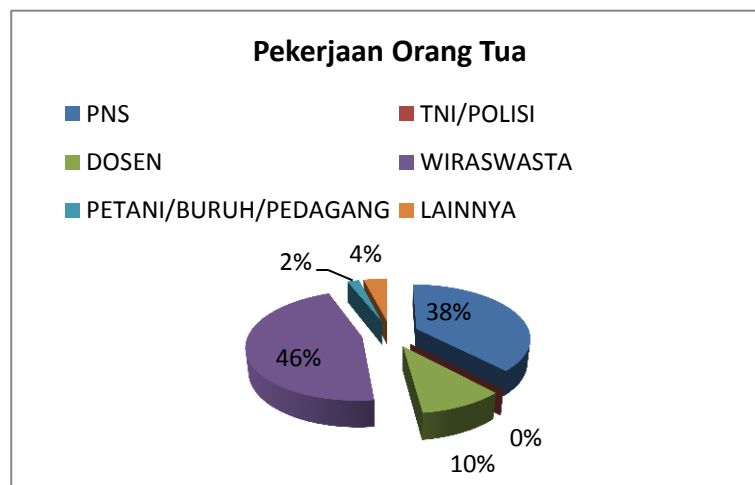


Gambar 1.2 Usia Santri MBS Yogyakarta

Berdasarkan gambar grafik pie di atas dapat diketahui bahwa responden di *Muhammadiyah Boarding School Sleman Yogyakarta* yang berusia 14 tahun memiliki prosentase 2%, 15 tahun memiliki

prosentase 48%, 16 tahun memiliki prosentase 46%, dan 17 tahun memiliki prosentase 4%. Hal ini memperlihatkan jika mayoritas santri *Muhammadiyah Boarding School* Sleman Yogyakarta tersebut berusia 15-16 tahun.

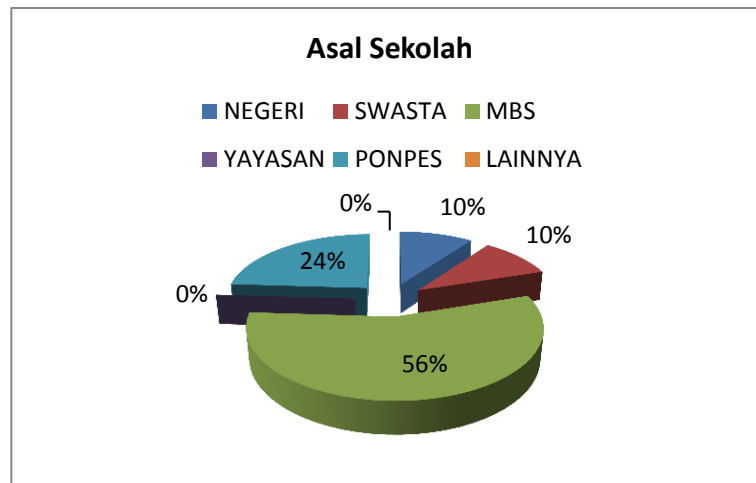
2) Pekerjaan orang tua



Gambar 1.3 Pekerjaan Orang tua santri MBS Yogyakarta

Dari gambar grafik pie di atas dapat diketahui bahwa pekerjaan orang tua dari responden di *Muhammadiyah Boarding School* Sleman Yogyakarta yang berprofesi sebagai PNS memiliki prosentase 38%, dosen memiliki prosentase 10%, petani/buruh/pedagang memiliki prosentase 2%, TNI/Polri memiliki prosentase 0%, wiraswasta memiliki prosentase 46% dan di luar pekerjaan itu memiliki prosentase 2%. Sehingga dapat dikatakan pekerjaan orang tua dari santri di *Muhammadiyah Boarding School* Sleman Yogyakarta kebanyakan berprofesi sebagai wiraswasta

3) Asal sekolah



Gambar 1.4 Asal Sekolah santri MBS Yogyakarta

Pada gambar grafik pie di atas dapat dilihat bahwa asal sekolah sebelumnya dari santri *Muhammadiyah Boarding School* Sleman Yogyakarta yang dari sekolah negeri memiliki prosentase 10%, sekolah swasta memiliki prosentase 10%, MBS memiliki prosentase 56%, sekolah yayasan memiliki prosentase 0%, pondok pesantren memiliki prosentase 24% dan lainnya memiliki prosentase 0%. Sehingga dapat dikatakan dari data tersebut menunjukkan bahwa kebanyakan santri di *Muhammadiyah Boarding School* Sleman Yogyakarta berasal dari pendidikan sederajat SLTP di sekolah-sekolah tersebut.

2. Ibnul Qoyyim Puteri

a. Sejarah Singkat

Pondok Pesantren Putra-Puteri Ibnul Qoyyim yang didirikan pada tanggal 10 Dzulqo'dah 1403 bertepatan dengan 20 Agustus 1983 adalah merupakan salah satu dari amal usaha dari PDHI Yogyakarta yang perkembangannya sampai saat ini terus menunjukkan peningkatan, walaupun peningkatan tersebut masih perlu ditingkatkan, dan bila menatap kondisi kedepan keberadaan dari sebuah lembaga pendidikan yang berbasiskan agama, kemudian bila dua hal tersebut dipadukan maka Pondok Pesantren Putra-Puteri Ibnul Qoyyim untuk kedepannya adalah sebuah aset yang harus secara serius untuk diperhatikan.

Madrasah Aliyah Ibnul Qoyyim merupakan madrasah yang berada di bawah naungan Yayasan Persaudaraan Djamaah Haji Indonesia (PDHI) yang dipimpin oleh GBPH Joyo Kusumo (adik Sri Sultan Hamengku Buwono X).

Siswa putra dan Puteri di madrasah ini, dipisah menjadi dua sekolah dengan manajemen yang berbeda. Madrasah untuk siswa putra terletak di Jalan Jogja-Wonosari km 10,5 Tegalyoso, Sitimulyo, Piyungan, Bantul, yang dipimpin oleh Bapak H. Rohadi Agus Salim, S.Pd.I. Sementara madrasah untuk siswa Puteri terletak di Jalan Jogja-Wonosari km 8,5 Gandu, Sendangtirto, Berbah, Sleman, yang dipimpin oleh Bapak H. Aceng Musthofa, M.Pd.I.

Dalam strateginya bersifat memadukan model pesantren dengan sekolah, pendidikan agama dengan pendidikan umum, dengan menggunakan system klasikal serta menggunakan kurikulum yang mandiri yaitu hasil perpaduan yang seimbang antara kurikulum pemerintah dan kurikulum pondok.

Pondok Pesantren Putra-Puteri Ibnul Qoyyim didirikan dengan dua tujuan :

- 1) Sebagai usaha momumental dari PDHI DIY, yaitu lembaga Amal Jariah yang InsyaAllah bakal langgeng.
- 2) Untuk menciptakan penerus dakwah.

Pondok Pesantren Putra-Puteri Ibnul Qoyyim mengalami perkembangan dari tahun ke tahun, yaitu sebagai berikut :

- 1) Diniyah berdiri sejak tahun 1983, yakni untuk memberikan kesempatan pada masyarakat sekitar yang ingin belajar pengetahuan dini untuk yang ditingkat SD bekerjasama dengan PPMI Gandu.
- 2) Madrasah Tsanawiyah (MTs) berdiri tahun 1986, yakni untuk mendidik santri-santri sejak dini, sejak tahun 1992 mendapat status diakui.
- 3) Madrasah Aliyah (MA) berdiri sejak tahun 1989, yakni untuk memberikan kelanjutan pada santri Tsanawiyah di luar pondok, tahun 1992 mendapat status diakui.

- 4) Raudlatul Athfal beriri sejak tahun 1990, merupakan penyerahan dari PKK Pedukuhan Gandu dan Cepor yang dilakukan oleh Kelurahan Sendangtirto untuk didirikan Taman Kanak-kanak.

Pendidikan Pondok Pesantren Ibnul Qoyyim menerapkan model Kulliyatul Mu'allimin al-Islamiyah (KMI) dengan memadukan dua kurikulum yaitu:

- 1) Kurikulum madrasaah yang mengacu pada Standar Nasional Pendidikan, dengan satuan pendidiakn madrasah Tsanawiyah (MTs) dan Madrasah Aliyah (MA) dengan jurusan IPA dan IPS.
- 2) Kurikulum pesantren yang memprioritaskan pendidikan agama, serta pendidikan bahasa Arab dan bahasa Inggris yang mengacu pada sistem pembelajaran Pondok Pesantren Modern Darussalam Gontor Ponorogo.

Dengan sistem pendidikan tersebut, para santri akan mengikuti Ujian Nasioanl, baik MTs maupun MA, serta mensejajarkan target lulusannya sesuai dengan Alumni Pondok Pesantren Modern Darussalam Gontor Ponorogo.

Masa pendidikan yang diterapkan adalah 6 tahun, terdiri dari 3 (tiga) tahun MTs (setara SMP) dan 3 (tiga) tahun MA (setara SMA). Bagi lulusan MTs/SMP dimungkinkan mengikuti pendidikan Madrasah Aliyah Ibnul Qoyyim melalui *Placement Test* atau mengikuti *I'dad* (kelas persiapan) yaitu kelas Intensive selama 1 tahun, khususnya pendidkan Agama Islam, Bahasa Arab dan Bahasa

Inggris. Dalam melaksanakan proses pendidikan berpijak pada 4 pilar, yaitu:

- 1) Belajar untuk mengetahui (*learn to know*);
- 2) Belajar untuk bisa melakukan (*learn to do*);
- 3) Belajar untuk menjadi diri sendiri (*learn to be*); dan
- 4) Belajar untuk hidup bermasyarakat (*learn to live together*).

Lulusan Pondok Pesantren Ibnul Qoyyim akan mendapatkan 3 Ijazah yaitu Ijazah MTs, Ijazah MA dan Ijazah KMI (Kulliyatul Mu'allimin al-Islamiah) Ibnul Qoyyim.

b. Visi dan Misi Ibnul Qoyyim

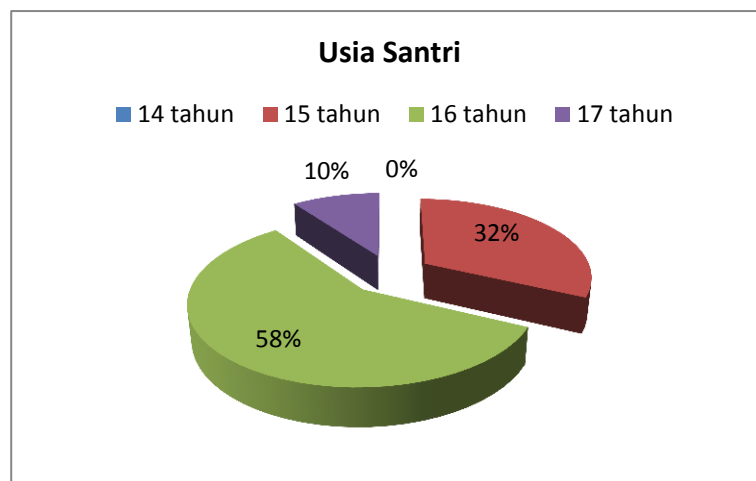
- 1) Visi :
 - a) Mencetak Generasi Mu'min
 - b) Mu'allim
 - c) Mubaligh
 - d) Mujahid yang Mukhlis
- 2) Misi :
 - a) Melaksanakan dan mengembangkan pendidikan berbasis pondok pesantren dan sekolah umum.
 - b) Menanamkan dan mensyiarkan nilai – nilai islam.
 - c) Menanamkan jiwa keikhlasan, kesederhanaan, berdikari, ukhuwah islamiyah, kebebasan berfikir yang berdasarkan Al-Qur'an dan As-Sunnah.

- d) Menyelenggarakan pendidikan ketrampilan dan mengembangkan dasar – dasar teknologi tepat guna.

c. Profil Responden Santri Ibnul Qoyyim Puteri

Responden dalam penelitian ini yakni kelas X di Ibnul Qoyyim Puteri. Kondisi responden dalam penelitian ini dapat menggambarkan kondisi santri baru di Ibnul Qoyyim Puteri. Adapun gambaran kondisi santri baru di Ibnul Qoyyim Puteri berdasarkan kondisi responden penelitian ini digambarkan sebagai berikut:

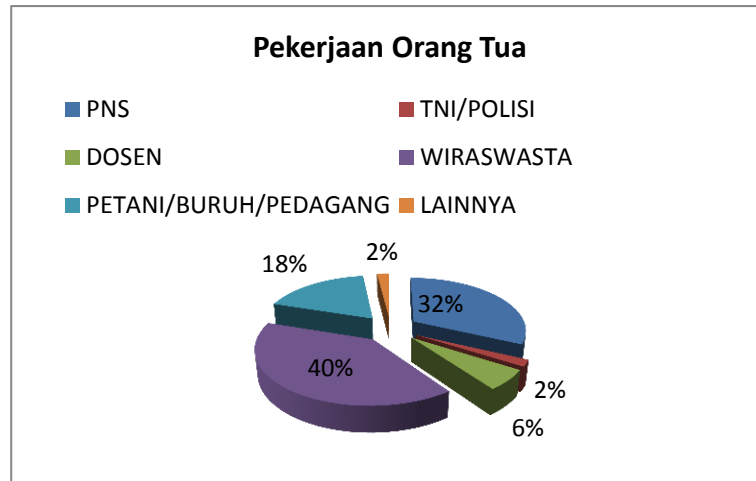
1) Usia Santri



Gambar 1.5 Usia Santri di Ibnul Qoyyim Puteri

Berdasarkan gambar grafik pie di atas dapat diketahui bahwa responden di Ibnul Qoyyim Puteri yang berusia 14 tahun memiliki prosentase 0%, 15 tahun memiliki prosentase 32%, 16 tahun memiliki prosentase 58%, dan 17 tahun memiliki prosentase 10%. Hal ini memperlihatkan jika mayoritas santri di Ibnul Qoyyim Puteri juga berusia 15-16 tahun.

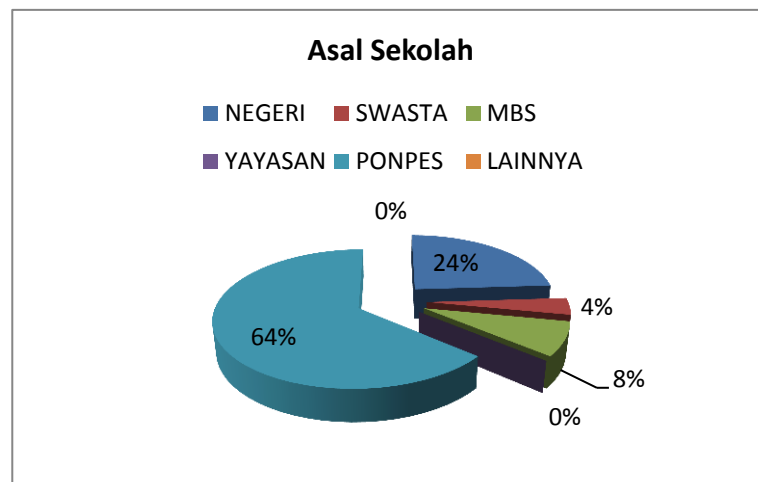
2) Pekerjaan orang tua



Gambar 1.6 Pekerjaan Orang tua santri di Ibnul Qoyyim Puteri

Dari gambar grafik pie di atas dapat diketahui bahwa pekerjaan orang tua dari responden di Ibnul Qoyyim Puteri pekerjaan orang tua dari profesi PNS memiliki presentase 32%, dosen memiliki presentase 6%, petani/buruh/pedagang memiliki presentase 18%, TNI/Polri memiliki presentase 2%, wiraswasta memiliki presentase 40% dan di luar pekerjaan itu memiliki presentase 2%. Sehingga dapat dikatakan pekerjaan orang tua dari santri di Ibnul Qoyyim Puteri juga kebanyakan berprofesi sebagai wiraswasta.

3) Asal sekolah



Gambar 1.7 Asal Sekolah santri Ibnul Qoyyim Puteri

Pada gambar grafik pie di atas dapat dilihat bahwa asal sekolah sebelumnya dari santri Ibnul Qoyyim Puteri yang dari sekolah negeri memiliki prosentase 24%, sekolah swasta memiliki prosentase 4%, MBS memiliki prosentase 8%, sekolah yayasan memiliki prosentase 0%, pondok pesantren memiliki prosentase 64% dan lainnya memiliki prosentase 0%. Sehingga dapat dikatakan dari data tersebut menunjukkan bahwa kebanyakan santri di Ibnul Qoyyim Puteri juga berasal dari pendidikan sederajat SLTP di sekolah-sekolah tersebut.

B. Pengaruh Dukungan Sosial Terhadap Prestasi Belajar Santri

1. Hasil Angket Dukungan Sosial

Berdasarkan hasil pengumpulan data dari *Muhammadiyah Boarding School* Sleman Yogyakarta dan Ibnul Qoyyim Puteri, maka dapat dirumuskan kategorisasi kondisi dukungan sosial menjadi 5 kategori. Kategorisasi tersebut didasarkan pada rumusan masalah dengan

menggunakan Mean dan Standar Deviasi Emiprik. Menentukan Kualifikasi dengan Skala Lima, sebagai berikut:

$$M + 1,5 \cdot SD$$

$$M + 0,5 \cdot SD$$

$$M - 0,5 \cdot SD$$

$$M - 1,5 \cdot SD$$

Mean adalah rata-rata dari seluruh skor variabel X_1 (dukungan sosial) dihitung dengan program SPSS dan didapatkan angka 108,94. SD adalah standar deviasi dari seluruh skor variabel X_1 (dukungan sosial) dihitung dengan program SPSS dan didapatkan angka 8,582.

Setelah didapatkan nilai mean dan SD nya, langkah berikutnya dilakukan penghitungan dengan rumus di atas. Hasilnya disajikan sebagai berikut:

$$108,94 + 1,5 \cdot 8,582 = 121,81 \text{ dibulatkan menjadi } 122$$

$$108,94 + 0,5 \cdot 8,582 = 113,23 \text{ dibulatkan menjadi } 113$$

$$108,94 - 0,5 \cdot 8,582 = 104,64 \text{ dibulatkan menjadi } 105$$

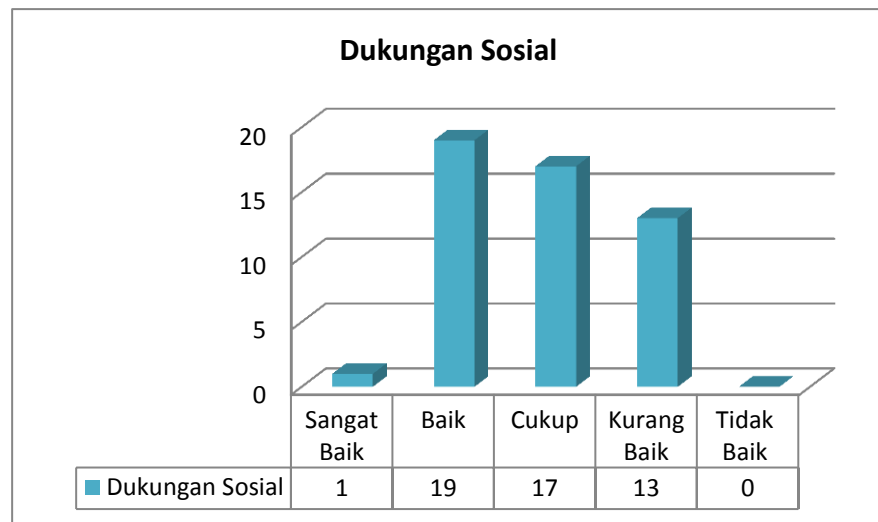
$$108,94 - 1,5 \cdot 8,582 = 96,06 \text{ dibulatkan menjadi } 96$$

Dari penghitungan dengan menggunakan standar 5 tersebut diperoleh kategorisasi variabel X_1 sebagai berikut:

Tabel 1.12
Kategorisasi Dukungan Sosial

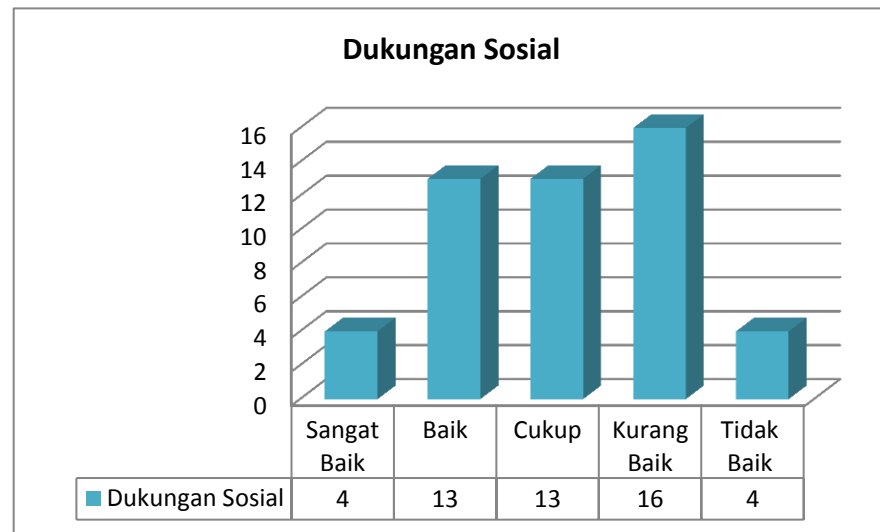
Interval	Kategori
122 ke atas	Sangat Baik
113 - 121	Baik
105 - 112	Cukup
96 - 104	Kurang baik
95 ke bawah	Tidak baik

Adapun kategorisasi skor dukungan sosial untuk masing-masing responden akan dijelaskan sebagai berikut:



Gambar 1.8. Dukungan Sosial di MBS Yogyakarta

Dari gambar grafik histogram di atas dapat diketahui bahwa dukungan sosial dari responden di *Muhammadiyah Boarding School* Sleman Yogyakarta dengan kategori sangat baik sebanyak 1 santri, kategori baik sebanyak 19 santri, kategori cukup sebanyak 17 santri, kategori kurang baik sebanyak 13 santri dan tidak terdapat santri yang mendapatkan dukungan sosial dengan kategori tidak baik. Sehingga dapat dikatakan dukungan sosial santri di *Muhammadiyah Boarding School* Sleman Yogyakarta kebanyakan dalam kategori baik.



Gambar 1.9. Dukungan Sosial di Ibnul Qoyyim Puteri

Dari gambar grafik histogram di atas dapat diketahui juga bahwa dukungan sosial dari responden di Ibnul Qoyyim Puteri dengan kategori sangat baik sebanyak 4 santri, kategori baik sebanyak 13 santri, kategori cukup sebanyak 13 santri, kategori kurang baik sebanyak 16 santri dan kategori tidak baik sebanyak 4 santri. Sehingga dapat dikatakan dukungan sosial santri di Ibnul Qoyyim Puteri dalam kategori kurang baik.

2. Hasil Prestasi Belajar Santri

Berdasarkan hasil pengumpulan data dari *Muhammadiyah Boarding School* Sleman Yogyakarta dan Ibnul Qoyyim Puteri, maka dirumuskan kategorisasi prestasi belajar menjadi 5 kategori.

Mean adalah rata-rata dari seluruh skor variabel Y dihitung dengan program SPSS dan didapatkan angka 74,49. SD adalah standar deviasi

dari seluruh skor variabel Y dihitung dengan program SPSS dan didapatkan angka 3,863.

Setelah didapatkan nilai mean dan SD nya, langkah berikutnya dilakukan penghitungan dengan rumus di atas. Hasilnya disajikan sebagai berikut:

$$74,49 + 1,5 \cdot 3,863 = 80,28 \text{ dibulatkan menjadi } 80$$

$$74,49 + 0,5 \cdot 3,863 = 76,42 \text{ dibulatkan menjadi } 76$$

$$74,49 - 0,5 \cdot 3,863 = 72,55 \text{ dibulatkan menjadi } 73$$

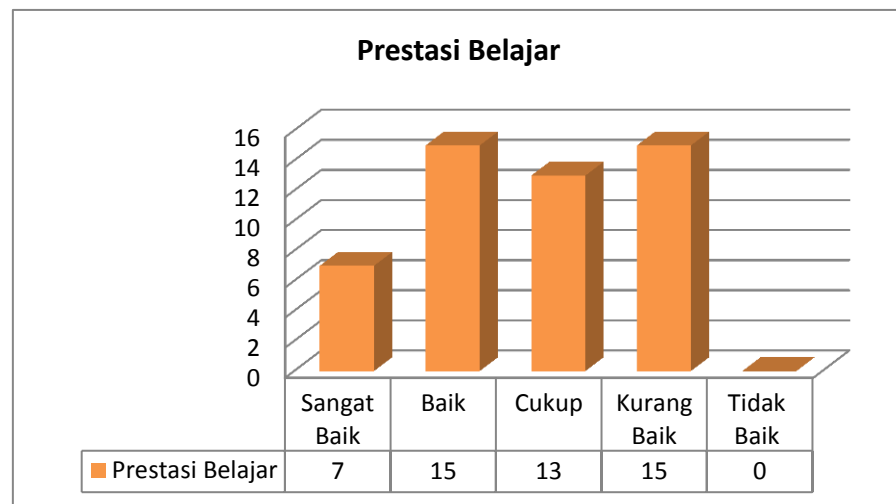
$$74,49 - 1,5 \cdot 3,863 = 68,69 \text{ dibulatkan menjadi } 69$$

Dari penghitungan dengan menggunakan standar 5 tersebut diperoleh kategorisasi variabel Y sebagai berikut:

Tabel 1.13
Kategorisasi Prestasi Belajar

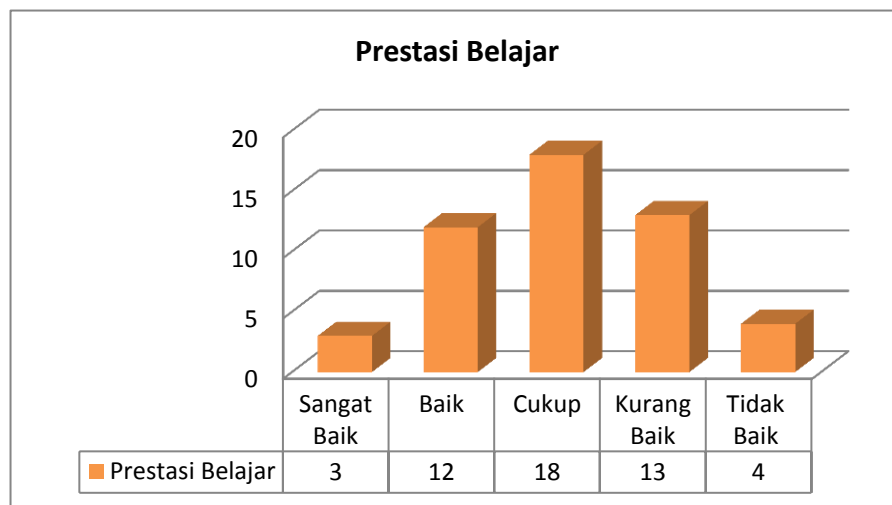
Interval	Kategori
80 ke atas	Sangat Baik
76 – 79	Baik
73 – 75	Cukup
69 – 72	Kurang baik
68 ke bawah	Tidak baik

Adapun kategorisasi skor prestasi belajar untuk masing-masing responden akan dijelaskan sebagai berikut:



Gambar 1.10. Prestasi Belajar santri MBS Yogyakarta

Dari gambar grafik histogram di atas dapat diketahui bahwa prestasi belajar dari responden di *Muhammadiyah Boarding School* Sleman Yogyakarta dengan kategori sangat baik sebanyak 7 santri, kategori baik sebanyak 15 santri, kategori cukup sebanyak 13 santri, kategori kurang baik sebanyak 15 santri dan tidak terdapat santri yang mendapatkan prestasi belajar dengan kategori tidak baik. Sehingga dapat dikatakan prestasi belajar santri di *Muhammadiyah Boarding School* Sleman Yogyakarta yang berada dalam kategori kurang baik dan tidak baik sebanyak 30%.



Gambar 1.11. Prestasi Belajar di Ibnul Qoyyim Puteri

Dari gambar grafik histogram di atas dapat diketahui juga bahwa prestasi belajar dari responden di Ibnul Qoyyim Puteri dengan kategori sangat baik sebanyak 3 santri, kategori baik sebanyak 12 santri, kategori cukup sebanyak 18 santri, kategori kurang baik sebanyak 13 santri dan kategori tidak baik sebanyak 4 santri. Sehingga dapat dikatakan prestasi belajar santri di Ibnul Qoyyim Puteri yang berada dalam kategori kurang baik dan tidak baik sebanyak 34%.

3. Uji Pengaruh Dukungan Sosial Terhadap Prestasi Belajar

Sebelum dilakukan uji pengaruh regresi linier berganda dengan alat bantu program *SPSS for windows versi 15.00* dilakukan uji prasyarat, meliputi:

a. Uji Multikolonieritas

Data responden di *Muhammadiyah Borading School Sleman* Yogyakarta menunjukkan bahwa kedua variabel independent

memiliki korelasi $-0,579$ atau sebesar $57,9\%$. Korelasi tersebut masih dibawah 95% sehingga dapat dikatakan dalam model yang akan diujikan tidak terjadi multikolonieritas yang serius. Adapun data responden di Ibnul Qoyyim Puteri menunjukkan bahwa kedua variabel independent memiliki korelasi $-0,770$ atau sebesar 77% . Korelasi tersebut masih dibawah 95% sehingga dapat dikatakan dalam model yang akan diujikan juga tidak terjadi multikoleritas yang serius.

b. Uji Autokoralasi

Karena jumlah variabel independent 2 ($K=2$) dan jumlah sampel lebih besar dari 40 dengan taraf signifikansi 5% , maka kita peroleh nilai d_l tabel $1,391$ dan d_u tabel $1,600$.

Data responden *Muhammadiyah Borading School Sleman Yogyakarta* menunjukkan bahwa DW sebesar $2,212$. Sedangkan data responden Ibnul Qoyyim Puteri menunjukkan bahwa DW sebesar $1,813$. Dengan demikian nilai $DW > \text{nilai } d_u$ ($1,600$) dan $< 4 \cdot d_l$. Sehingga dapat dikatakan model terbebas dari masalah autokorelasi.

c. Uji Heteroskedastisitas

Berdasarkan regresi AbsUt data dari *Muhammadiyah Borading School Sleman Yogyakarta* dan Ibnul Qoyyim Puteri terlihat bahwa hasil kedua variabel independent tidak ada yang signifikan. Dengan demikian model regresi yang digunakan terhindar dari masalah heteroskedastisitas.

d. Uji Normalitas

Analisis data dari *Muhammadiyah Borading School* Sleman Yogyakarta menunjukkan bahwa nilai K-S adalah 0,719 dengan signifikansi 0,679 sehingga nilai KS tidak signifikan. Hal ini menunjukkan bahwa residual terdistribusi secara normal. Adapun data dari Ibnul Qoyyim Puteri menunjukkan bahwa nilai K-S adalah 0,556 dengan signifikansi 0,917 sehingga nilai KS tidak signifikan. Hal ini juga menunjukkan bahwa residual terdistribusi secara normal.

Setelah diketahui data yang akan dianalisis memenuhi syarat asumsi klasik, maka dapat dilakukan uji hipotesis uji regresi berganda. Pada data dari *Muhammadiyah Boarding School* Sleman Yogyakarta menunjukkan besaran Adjusted R Square adalah 0,169 berarti 16,9% variasi nilai pada santri *Muhammadiyah Boarding School* Sleman Yogyakarta dijelaskan oleh variabel dukungan sosial dan *psychological well being*. Dari uji ANOVA didapat nilai F Hitung sebesar 5,978 dan signifikan. Dengan demikian dapat dikatakan jika secara bersama-sama variabel independen berpengaruh terhadap prestasi belajar santri kelas X *Muhammadiyah Boarding School* Sleman Yogyakarta. Berdasarkan hasil dari uji t terlihat bahwa hanya variabel dukungan sosial yang berpengaruh signifikan terhadap prestasi belajar santri kelas X di *Muhammadiyah Boarding School* Sleman Yogyakarta ($p=0,002$).

Adapun data dari Ibnul Qoyyim Puteri menunjukkan besaran Adjusted R Square adalah 0,324 berarti 32,4% variasi nilai pada santri

Ibnul Qoyyim dijelaskan oleh variabel dukungan sosial dan *psychological well being*. Dari uji ANOVA didapat nilai F Hitung sebesar 12,751 dan signifikan. Dengan demikian dapat dikatakan jika secara bersama-sama variabel independen berpengaruh terhadap prestasi belajar santri kelas X Ibnul Qoyyim Puteri. Berdasarkan hasil dari uji t terlihat bahwa hanya variabel dukungan sosial yang berpengaruh signifikan terhadap prestasi belajar santri kelas X di Ibnul Qoyyim Puteri ($p=0,034$).

Hasil analisis tersebut menunjukkan bahwa diterima, karena uji ANOVA menunjukkan hasil yang signifikan. Dengan kata lain, terdapat pengaruh yang positif dukungan sosial dan *psychological well being* terhadap prestasi belajar santri.

Dari analisis regresi linier berganda dapat dibuat rumusan hubungan variabel dependen dengan variabel independen. Berdasarkan analisis yang telah dilakukan diketahui bahwa hubungan variabel dependen dan variabel independen pada santri *Muhammadiyah Borading School* Sleman Yogyakarta yaitu:

$$Y = 52,403 + 0,259X_1 - 0,67X_2$$

Adapun rumusan hubungan variabel dependen dengan variabel independen. Berdasarkan analisis yang telah dilakukan diketahui bahwa hubungan variabel dependen dan variabel independen pada santri Ibnul Qoyyim puteri yaitu:

$$Y = 46,356 + 0,172X_1 + 0,102X_2$$

Dimana:

Y = Prestasi Belajar

X₁ = Dukungan Sosial

X₂ = *Psychological Well Being*

Hasil analisis terhadap data yang telah dilakukan dapat menjawab pertanyaan penelitian yang diajukan. Analisis menunjukkan ada pengaruh dukungan sosial terhadap prestasi belajar, baik di *Muhammadiyah Boarding School Sleman Yogyakarta* maupun *Ibnul Qoyyim Puteri*.

Jadi penelitian ini sesuai dengan hasil penelitian sebelumnya bahwa dukungan sosial mempengaruhi prestasi belajar. Penelitian sebelumnya tersebut¹ menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang kuat antara dukungan sosial terhadap prestasi akademik, baik dalam bentuk dukungan instrumental maupun dukungan emosional. Hal ini menunjukkan bahwa adanya rasa nyaman, dihargai dan pengakuan dari lingkungan memberi dampak positif bagi kondisi psikis siswa dan menjadi situasi awal yang baik bagi kondisi siswa dalam menerima pembelajaran. Kontinuitas dukungan ini, memberikan dampak positif tidak hanya ketika siswa menerima pelajaran tetapi berlanjut pada saat siswa menghadapi masa evaluasi pembelajaran.

Penelitian tersebut juga menjelaskan bahwa tanpa kehadiran dukungan sosial, maka prestasi akademikpun akan semakin menurun.

¹ Maslihah, S. 2011. Studi Tentang Hubungan Dukungan Sosial, Penyesuaian Sosial Di Lingkungan Sekolah Dan Prestasi Akademik Siswa Smpit Assyfa Boarding School Subang Jawa Barat. *Jurnal Psikologi Undip Vol 10, No 2, Oktober 2011*. h. 12.

Meskipun dukungan sosial komponen dukungan akan penghargaan dan adanya kasih sayang orang tua menunjukkan dukungan sosial terbesar diantara komponen dukungan lain yang dipersepsi siswa, namun secara umum bentuk *instrumental support* menunjukkan korelasi yang lebih kuat dengan prestasi akademik dibandingkan dengan hubungan prestasi akademik dengan *emotional support*. Artinya, adanya dukungan sosial orang tua saat siswa menghadapi kesulitan atau membutuhkan bantuan terutama kesulitan berkaitan dengan sekolah memiliki hubungan yang signifikan dengan pencapaian prestasi akademik siswa. Dengan kata lain, siswa tidak cukup mendapat dukungan yang bersifat emosional atau psikhis tetapi dukungan sosial atau responsivitas orang tua dalam bentuk bantuan, nasihat ataupun bimbingan langsung saat ia menghadapi kesulitan terutama kesulitan yang berkaitan dengan pendidikan atau sekolah memberikan dampak yang cukup besar bagi siswa terutama bagi pencapaian prestasi akademik siswa².

Kondisi dukungan sosial tersebut mengindikasikan bahwa untuk mendapatkan prestasi belajar yang optimal santri juga membutuhkan situasi psikis yang nyaman yang dapat disebut juga *psychological well being*. Hal ini diperkuat dengan penelitian sebelumnya bahwa dukungan sosial berhubungan dengan *psychological well being*.

² Maslihah, S. 2011. Studi Tentang Hubungan Dukungan Sosial, Penyesuaian Sosial Di Lingkungan Sekolah Dan Prestasi Akademik Siswa Smpit Assyfa Boarding School Subang Jawa Barat. *Jurnal Psikologi Undip Vol 10, No 2, Oktober 2011*. h. 12.

C. Pengaruh *Psychological Well Being* Terhadap Prestasi Belajar Santri

1. Hasil Angket *psychological well being*

Berdasarkan hasil pengumpulan data dari *Muhammadiyah Boarding School Sleman* Yogyakarta dan Ibnul Qoyyim Puteri, maka dirumuskan kategorisasi kondisi *psychological well being* menjadi 5 kategori.

Mean adalah rata-rata dari seluruh skor variabel X_2 (*psychological well being*) dihitung dengan program SPSS dan didapatkan angka 86,78.

SD adalah standar deviasi dari seluruh skor variabel X_2 (*psychological well being*) dihitung dengan program SPSS dan didapatkan angka 9,882.

Setelah didapatkan nilai mean dan SD nya, langkah berikutnya dilakukan penghitungan dengan rumus di atas. Hasilnya disajikan sebagai berikut:

$$86,78 + 1,5 \cdot 9,882 = 101,60 \text{ dibulatkan menjadi } 102$$

$$86,78 + 0,5 \cdot 9,882 = 91,72 \text{ dibulatkan menjadi } 92$$

$$86,78 - 0,5 \cdot 9,882 = 81,83 \text{ dibulatkan menjadi } 82$$

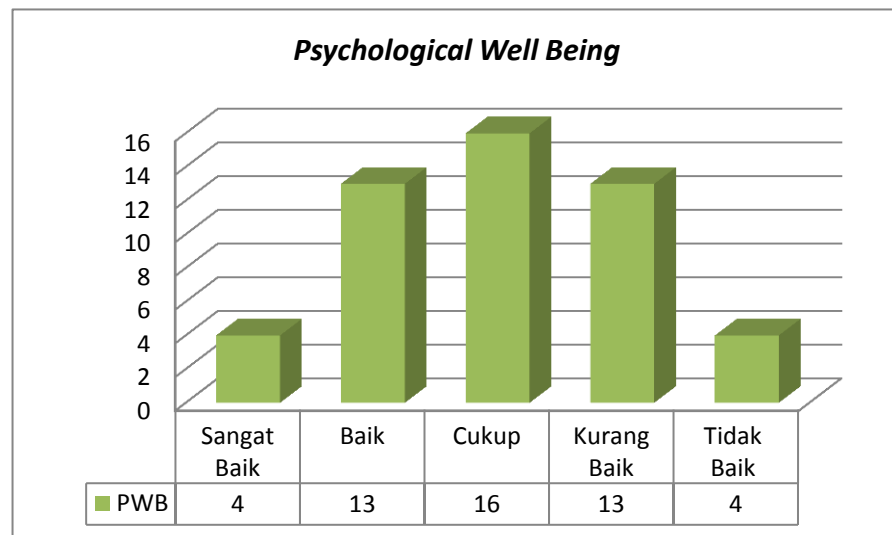
$$86,78 - 1,5 \cdot 9,882 = 71,95 \text{ dibulatkan menjadi } 72$$

Dari penghitungan dengan menggunakan standar 5 tersebut diperoleh kategorisasi variabel X_2 sebagai berikut:

Tabel 1.14
Kategorisasi *Psychological well being*

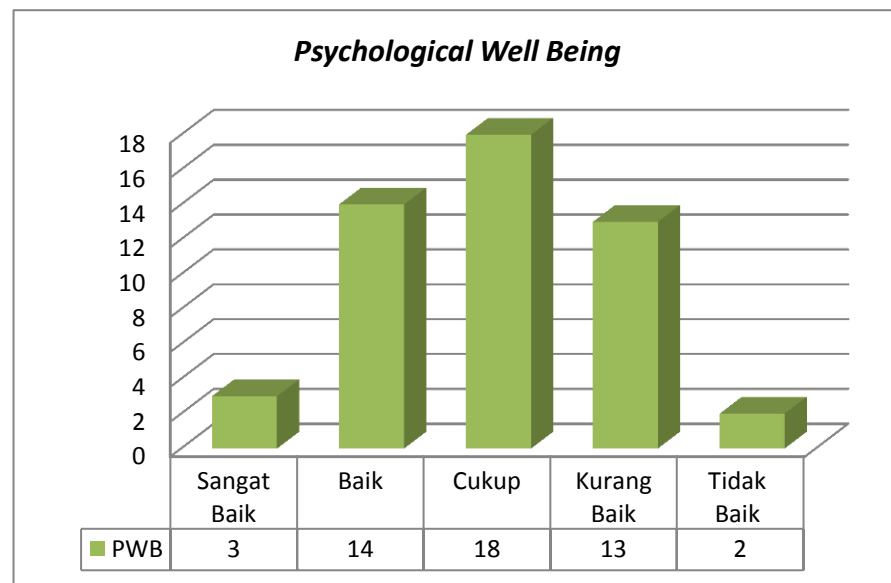
Interval	Kategori
102 ke atas	Sangat Baik
92 – 101	Baik
82 – 91	Cukup
72 – 81	Kurang baik
71 ke bawah	Tidak baik

Adapun kategorisasi skor *psychological well being* untuk masing masing responden akan dijelaskan sebagai berikut:



Gambar 1.12. *Psychological well being* santri MBS Yogyakarta

Dari gambar grafik histogram di atas dapat diketahui bahwa *psychological well being* dari responden di *Muhammadiyah Boarding School* Sleman Yogyakarta dengan kategori sangat baik sebanyak 4 santri, kategori baik sebanyak 13 santri, kategori cukup sebanyak 16 santri, kategori kurang baik sebanyak 13 santri dan kategori tidak baik sebanyak 4 santri. Sehingga dapat dikatakan *psychological well being* di *Muhammadiyah Boarding School* Sleman Yogyakarta dalam kategori cukup.



Gambar 1.13. *Psychological well being* santri Ibnul Qoyyim Puteri

Dari gambar grafik histogram di atas dapat diketahui juga bahwa *psychological well being* dari responden di Ibnul Qoyyim Puteri dengan kategori sangat baik sebanyak 3 santri, kategori baik sebanyak 14 santri, kategori cukup sebanyak 18 santri, kategori kurang baik sebanyak 14 santri dan kategori tidak baik sebanyak 2 santri. Sehingga dapat dikatakan *psychological well being* di Ibnul Qoyyim Puteri juga dalam kategori cukup.

2. Uji Pengaruh *Psychological Well Being* Terhadap Prestasi Belajar

Merujuk pada hasil analisis bagian B point 3, berdasarkan analisis parsial bahwa *psychological well being* tidak berpengaruh secara signifikan terhadap prestasi belajar, baik di *Muhammadiyah Boarding School Sleman Yogyakarta* maupun Ibnul Qoyyim Puteri.

Penelitian sebelumnya juga menunjukkan bahwa terdapat hubungan positif yang signifikan antara dukungan sosial dengan *psychological well being*. Hubungan tersebut berarti bahwa semakin tinggi dukungan sosial maka semakin tinggi *psychological well being*, dan sebaliknya semakin rendah dukungan sosial maka semakin rendah *psychological well being*. *Psychological well being* yang tinggi mengindikasikan bahwa sebagian besar dapat menerima keadaan dirinya dengan baik, mampu membentuk hubungan akrab dengan orang lain, mampu mengontrol lingkungan, memiliki kemandirian³.

Penelitian ini justru menunjukkan hal yang berbeda bahwa hubungan dukungan sosial dan *psychological well being* tidak kuat. Ini terlihat dari uji asumsi yang telah dilakukan. Bahkan pada penelitian ini hubungan kedua variabel adalah hubungan negatif yaitu semakin tinggi dukungan sosial, maka semakin rendah tingkat *psychological well being*. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya dapat diakibatkan karena *psychological well being* merupakan kondisi psikologi seseorang yang santai dan tenang. Sedangkan kondisi dukungan sosial merupakan kondisi tenang yang didapatkan dari dukungan eksternal.

Dalam hal prestasi belajar seseorang dengan *psychological well being* yang tinggi dapat merasa tenang menghadapi ujian walaupun mereka belum siap atau belum mampu, sehingga pada akhirnya mereka tidak memperoleh prestasi belajar yang optimal. Adapun seseorang yang

³ Musthafa, A.I.I & Widodo, P.B. Psychological Well Being Ditinjau dari Dukungan Sosial pada Santriwan-Santriwati di Yayasan Al-Burhan Hidayatullah Semarang. *Jurnal Psychology*. h. 5.

memiliki dukungan sosial yang baik merasa terdukung oleh lingkungan sehingga memiliki keinginan untuk menunjukkan prestasi kepada lingkungan.

Penjelasan tersebut didukung temuan sebelumnya bahwa hubungan *psychological well being* dan prestasi masih tidak jelas, kadang positif dan kadang negatif. Kemungkinan ada faktor yang memoderasi atau memediasi hubungan *psychological well being* dan prestasi⁴. Beberapa hal yang mempengaruhi *psychological well being* dan prestasi yaitu keterlibatan, harga diri, keadilan organisasi, hubungan interpersonal dengan guru, persepsi siswa tentang sekolah dan motif menghadiri sekolah dapat memoderasi atau memediasi hubungan antara kesejahteraan dan prestasi akademik⁵. Temuan lain juga menunjukkan bahwa dukungan orang tua mempengaruhi hubungan antara *psychological well being* dan prestasi. Artinya tanpa dukungan orang tua, tidak ada hubungan *psychological well being* dan prestasi⁶.

Sesuai dengan hasil penelitian ini bahwa kondisi inilah yang menentukan dinamika hubungan antara dukungan sosial dan *psychological well being* dengan prestasi belajar. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa dukungan sosial menentukan prestasi belajar, tetapi *psychological*

⁴ Rüppele, F, dkk. 2015. The Influence of Psychological Well-Being on Academic Success. *J Public Health* (2015) 23:15–24. DOI 10.1007/s10389-015-0654-y. h. 18.

⁵ Gräbel, B.F. 2017. The relationship between Wellbeing and Academic Achievement. *Positive Psychology and Technology Department of Behavioral, Management & Social Sciences University of Twente*. h. 11.

⁶ LvI, B, dkk. 2016. The Relationship between Academic Achievement and the Emotional Well-Being of Elementary School Children in China: The Moderating Role of Parent-School Communication. *Frontiers in Psychology Volume 7. Article 948*. h. 4.

well being tidak menentukan prestasi belajar. Dapat dikatakan bahwa *psychological well being* bukanlah faktor penentu prestasi belajar.

D. Variabel Yang Dominan Mempengaruhi Prestasi Belajar

Dari analisis bagian B dan C dapat terlihat bahwa dukungan sosial lebih dominan dalam mempengaruhi prestasi belajar karena ketika *psychological well being* berdiri sendiri tidak mempengaruhi prestasi belajar. *Psychological well being* harus disertai dukungan sosial sehingga akan berpengaruh terhadap prestasi belajar. Dapat disimpulkan dukungan sosial lebih dominan dalam mempengaruhi prestasi belajar dibandingkan *psychological well being*.

Hasil uji F menunjukkan bahwa baik pada santri *Muhammadiyah Borading School* Sleman Yogyakarta maupun santri Ibnul Qoyyim Puteri, dukungan sosial dan *psychological well being* secara bersama-sama dapat mempengaruhi prestasi belajar. Hasil uji t parsial menunjukkan dukungan sosial secara parsial dapat mempengaruhi prestasi belajar, namun *psychological well being* secara parsial tidak dapat mempengaruhi prestasi belajar. Hal ini sama terjadi pada santri di *Muhammadiyah Borading School* Sleman Yogyakarta maupun pada santri di Ibnul Qoyyim Puteri. Hasil analisis tersebut dapat menjawab pertanyaan penelitian mengenai manakah yang lebih dominan mempengaruhi prestasi belajar antara dukungan sosial dan *psychological well being*.

Dinamika yang telah dijelaskan mengenai hubungan dukungan sosial dan *psychological well being* dengan prestasi belajar sesuai dengan teori yang ada bahwa diantara faktor yang menentukan prestasi belajar yaitu faktor

eksternal berupa kondisi lingkungan yang mendukung dan faktor internal yaitu minat serta motivasi belajar⁷. Demikian menurut teori ahli belajar Bandura bahwa individu yang diarahkan dengan saran, nasihat dan bimbingan dapat meningkatkan kemampuannya yang dimilikinya sehingga membantu individu tersebut mencapai tujuan yang diinginkan⁸. Artinya, ketika seseorang mendapatkan dukungan sosial, ia dapat meningkatkan kemampuannya sehingga dapat meningkatkan prestasi.

⁷ Gunarsa, S.D. & Gunarsa, Y.S. 2000. *Psikologi Remaja*. Jakarta: BPK Gunung Muliat. h. 25.

⁸ Widanarti, N & Indati, A. 2002. Hubungan Antara Dukungan Sosial Keluarga Dengan Self Efficacy Pada Remaja di SMUNegeri 9 Yogyakarta. Universitas Gadjah Mada. *Jurnal Psikologi*, No. 2, ISSN : 0215 – 8884, 112 – 123. h. 116.